



KOMPAS/EFIX MULYADI

Judul: Terapi Kejut untuk Pemimpin Politik, **Ukuran:** 73 x 30 x 30 (10 buah),
Bahan: kayu, fiberglass, logam, gong kecil, kabel, dan sistem mekanik, **Tahun:** 2004.

Terapi Kejut Heri Dono (saurus)

PARA tokoh hebat itu tampil dengan tanda-tanda kekuasaan masing-masing. Seorang adalah petinggi Jawa dengan beskap lurik, belangkon, dan sebilah keris. Seorang lainnya tentara dengan berbagai atribut dan sepucuk pistol di pinggang. Seorang jagoan tak terkalahkan berstempel Batman, seorang Semar yang sesungguhnya dewa, seorang perempuan bahenol bersepatu *boot* (apakah kehebatannya berupa rayuan maut?), dan seterusnya.

Kali ini mereka tampak tak berdaya. Mereka menjungkir dengan kepala di bawah, dengan kaki masing-masing tersambung ke bagian bawah sebuah kursi. Di papan dudukan kursi tersebut terletak sebuah patung mungil yang memberi citra api. Di atasnya ada sebuah gong kecil dengan sebuah pemukul yang digerakkan secara mekanik.

Siapakah para tokoh itu, yang berbentuk boneka-boneka wabentuk pipih dari kardus? Tampaknya mereka adalah para politisi, yang di dalam seni rupa instalasi garapan tahun 2004 berjudul *Shock Therapy for the Politician Leaders* (Terapi Kejut untuk Para Pemimpin Politik)



KOMPAS/EFIX MULYADI

Judul: Bidadari Turun dari Langit,
Ukuran: 95 x 118 x 20 (10 buah),
Bahan: Fiberglass, akrilik, alat mekanik dan elektronik, lampu,
Tahun: 2004.

ini menjadi sasaran tembak.

Itulah salah satu karya menarik Heri Dono di dalam pamerannya *Who's Afraid of Donosaurus?* yang diselenggarakan oleh Nadi Gallery, 2- 12 Maret 2004 di Galeri Nasional Jakarta. Pada pembukaan pameran diluncurkan buku *Heri Dono* terbitan Nadi Gallery tulisan Hendro Wiyanto yang sekaligus menjadi kurator pameran ini.

Dalam instalasi *Terapi Kejut...* ini kursi atau "kekuasaan" mereka telah memercikkan api yang bisa membakar dan menjadi bencana bersama. Suara, pandangan, atau sikap mereka, yang muncul dari ketukan gong-gong kecil, bisa mengacaukan keselarasan.

Sesudah sekitar 20 tahun, komentar sosial dan kritik politik masih menjadi tema kesukaannya. Kekacauan nilai-nilai sosial, budaya, maupun penerapannya di dalam tingkah laku politik, tampaknya tetap menggerakannya untuk menyampaikan pandangan dan kritiknya.

Apa yang pantas dilakukan kepada para politisi amburadul, seperti tampil di dalam karya tersebut di muka? Cengkerik yang sering kalah di dalam pertarungan kita gantung dengan kepala di bawah, kita "jantur", dan akan mengamuk dia nanti di arena. Posisi "jantur" atau menggantung dengan kaki di atas dan kepala di bawah akan membalikkan seluruh tatanan berpikir mereka. Para politisi ini akan menyadari untuk apa dan untuk siapa mereka duduk di sana.



PAMERAN bertajuk *Who's Afraid of Donosaurus?* ini menampilkan 15 lukisan, 10 seni rupa instalasi, dan sebuah seni video yang ia buat di dalam rentang waktu 1994-2004. Kesan jenaka, *ngglece*, sesukanya, konyol, tetapi juga sekaligus perih dan ironis, tetaplh mewarnai karya-karyanya, termasuk sejumlah garapan terbarunya.

Ada tiga karya seni instalasi terbaru, buatan tahun 2004, yang dipajang. Sebuah sudah disebut di muka. Dua lainnya adalah *Lahir dan Bebas* dan *Bidadari Turun dari Langit*. *Lahir dan Bebas* dibuat dari *fiberglass*, akrilik, radio, dan metal—dengan lebih sederhana menunjukkan ironi tersebut. Tampil di situ lima boneka singa jadi-jadian yang menganga mulut, dengan dua kaki belakangnya diganti roda yang siap meluncur. Ternyata makhluk yang lebih tampak lucu daripada seram ini dicancang dengan rantai

yang terhubung dengan makhluk-makhluk lain di dinding. Jadi di mana "bebas"-nya?

Menonton *Bidadari Turun dari Langit* orang bisa kagok oleh bentuk penis yang ditempel di tubuh mereka. Dari atap terjulur tali-tali tempat 10 buah boneka berlabur warna yang umumnya putih pucat. Tubuh-tubuh bersayap yang mengepak secara mekanis ini tampak melayang dengan sedikit menukik. Makhluk seperti apakah mereka, apakah bagian dari langit (transendens, suci, dunia roh)? Kalau turun dari langit, ke mana tujuan mereka? Memperbaiki keadaan di bumi, namun dengan kekerasan—ada dua senjata luncur di pinggang—sedang penis mungkin melambangkan dunia kekerasan? (Kritiknya terhadap kekerasan tampak jelas pada lukisannya yang juga tampil di dalam pameran ini, *Menyerang yang Tak Berdosa* buatan tahun 2004).

Pameran ini memungkinkan kita melongok karya instalasinya sejenis, *Bidadari-bidadari Terbang* (1996), yang dipajang di sampingnya. Posisi sepuluh buah boneka putih ini, yang juga bersayap dan berpenis, menanjak. Mereka meninggalkan daratan, meninggalkan "kita", menjauh dari persoalan-persoalan dunia. Mungkin Heri Dono berpendapat dunia semakin carut marut maka di dalam karyanya yang terbaru tersebut ia mendatangkan para bidadari kembali ke bumi untuk menyelesaikan persoalan.

Sejumlah karya lainnya memberi gambaran lebih luas tentang jagat seninya: sebuah dunia kartun, yang masuk keluar di antara kenyataan dan rekaan, yang hidup di wilayah tak bertuan.

Seni instalasi videonya, *Interogasi*, yang ia garap tahun 1999, jelas kaitannya dengan kenyataan yang dirasakan rakyat banyak. Ia memasang lima pemutar dan monitor video berisi pengakuan sejumlah orang. Di depan masing-masing layar, jadi tepat di muka wajah orang yang tengah berbicara, terpasang sebuah senapan. Betapa kekerasan menjadi bahasa yang dianggap paling tepat guna bahkan untuk memperoleh sebuah nilai tentang kejujuran.

Tampaknya karya video ini yang paling ber-"teknologi mapan" dibandingkan dengan sebagian besar karya seni instalasinya. Penyelenggara pameran, Biantaro Santoso, sambil bergurau menyatakan, justru kecenderungan "low-tech" ini yang membuat karyanya lebih dilongok orang dibandingkan

dengan para koleganya di dalam berbagai pameran atau museum di luar negeri.

Pada sisi lain, urusan "low-tech", penggarapan dengan teknologi sederhana, lebih cocok dengan tampak rupa karya-karyanya: deformasi bentuk tokoh-tokohnya yang demikian lanjut, suasana runyam atau konyol atau muram adegan-adegannya. Ia menggunakan kayu, bambu, potongan slebor becak, kaleng kerupuk, kaleng biskuit, di dalam sejumlah instalasinya. Kalau ada sentuhan teknologi yang agak "maju" paling ia gunakan peralatan mekanik atau elektronik sederhana -- itupun katanya ia percayakan kepada montir yang jauh lebih tahu.

Hal itu tampak pada *Gamelan Goro-goro*, misalnya, sebuah gambaran tentang berkecamuknya berbagai suara dengan irama sesuka hati. Di situ ia menggunakan tiga gong kecil yang di taruh di atas sepasang slebor becak, juga menggunakan ember-ember penampung air dan pipa bambu. *Peragian Pikiran*, sebuah kritik pedas atas dunia pendidikan, menggunakan meja-meja kayu, patung-patung kepala yang selalu mengangguk di meja belajar itu, dan pengeras suara.

Tokoh-tokoh rekaan Heri Dono, baik di dalam lukisan maupun untuk garapan meruang, selalu mengesankan sebagai makhluk jadi-jadian: seperti nyata tetapi tidak sungguh-sungguh ada, seperti bagian dari keseharian tetapi sekaligus aneh dan asing. Mereka sering tampak buruk rupa, wajah lebih mirip raksasa atau serigala daripada manusia, dengan kesan mata berjajar seperti wayang beber. Ia mendeformasi bentuknya sedemikian rupa ukuran dan proporsinya kacau, tangan bisa mulur seperti tokoh komik Pangeran Mlaar; penis bisa tumbuh di tempat tak terduga, dan seterusnya.

Di dalam karya-karya lukisannya yang baru, pemiuhan lanjut seperti itu masih terus terjadi. Lihatlah *Ratu yang Menyelamatkan "Kolor Hijau"* (2003-2004), kisah pemeriksa berkolor hijau sempat menghebohkan Jakarta dan sekitarnya pada awal tahun ini. Lukisan ini menggambarkan sang ratu bermahkota tengkurap, namun kedua kakinya melayang ke atas. Dua tangan kemerahan dengan kuku panjang meraih sebuah celana dalam berwarna hijau. Perhatikan payudara sang ratu yang berjajar di tempat tak lazim.

Payudara yang tumbuh dari

tempat tak terduga, dan tentu saja penis pada karya Heri Dono tampaknya menjadi caranya memberi penekanan. Pada lukisan *Tarsan Menjaring Astro-not*, penis tampak nyata pada Tarsan (kaitannya dengan dunia hewan atau makhluk yang belum berkembang?). Sang astro-not (makhluk masa depan) tampak rapi.

Sementara kalangan menganggap karya-karya instalasi Heri Dono sangat menarik, namun mereka "bosan" dengan lukisan-lukisannya. Untuk itu, Anda bisa menyimaknya sendiri di ruang pamer.

(EFIX)